

EXPERIENCES OF PARENTS WITH AUTISM AT THE AUTISM SERVICE CENTER IN BONTANG CITY

PENGALAMAN-PENGALAMAN ORANG TUA PENYANDANG AUTISME DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA BONTANG

Tsania Rahmatina Alya¹, Sri Murlianti²

¹Universitas Mulawarman

Email Correspondence: saniaarahmatina09@gmail.com

sri.murlianti@fisip.unmu.ac.id

ABSTRACT:

Bontang is a city that is very strong in paying attention to services for autistic children among cities in East Kalimantan. There are 5 Autism Centers in this city with adequate services. In 2023, the local Health Service recorded 13 autistic children, but it is estimated that autism cases in Bontang will reach 100-150 children. The high level of autism in Bontang is thought to be the result of industrial siege which has the potential to have an impact on reducing air quality and impacting public health, so this case requires special attention from various groups. Parents with autistic children are faced with various challenges and burdens during their upbringing, facing social pressures from both the family environment, the child's school and the external environment. This article describes parents' experiences in caring for autistic children. In-depth interviews were conducted with 5 parents of children with autism and several therapists at a service centre for autistic children in Bontang. Parents of people with autism receive quite strong formal support from related agencies, especially in the education process and therapy services at government-owned autism service centres. But on the other hand, parents experience various challenges when caring for them at home, when they have to face family pressures and the external environment.

Keywords: *Autism, Parental Experience, Social Support*

ABSTRAK:

Kota Bontang menjadi kota yang sangat kuat memperhatikan layanan terhadap anak-anak autis diantara kota-kota yang berada di Kalimantan Timur. Terdapat 5 Autis Center di Kota ini dengan layanan yang memadai. Tahun 2023, Dinas Kesehatan setempat mencatat ada 13 anak autis, akan tetapi diperkirakan kasus autisme di Bontang menyentuh angka 100-150 anak. Tingginya autisme di Bontang, diperkirakan akibat dari kepungan industri yang berpotensi menimbulkan dampak pada penurunan kualitas udara dan memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat, sehingga kasus ini perlu adanya perhatian khusus dari berbagai kalangan. Bagi orang tua dengan anak autis dihadapkan berbagai tantangan serta beban selama pengasuhan menghadapi tekanan-tekanan sosial baik dari lingkungan keluarga, sekolah anak dan lingkungan luar. Artikel ini menggambarkan pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 orang tua anak penyandang autis dan beberapa terapis di sebuah pusat layanan anak autis di Bontang. Para orang tua penyandang Autis mendapatkan dukungan formal yang cukup kuat dinas terkait, terutama pada proses pendidikan dan layanan terapi di pusat layanan autis milik pemerintah. Namun di sisi lain, para orang tua mengalami berbagai tantangan saat merawat mereka di rumah, saat harus menghadapi tekanan keluarga maupun lingkungan luar.

Kata Kunci: *Autisme, Pengalaman Orang Tua, Dukungan Sosial*

Article Info

| | | |
|-----------|---|---------------|
| Received | : | December 2023 |
| Accepted | : | January 2024 |
| Published | : | January 2024 |
| DOI | : | |

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau biasa disebut dengan autis adalah anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan dalam pertumbuhan (Iasha & Masykur, 2022). Kenner menjelaskan bahwa autisme adalah kesulitannya seorang anak pada saat berinteraksi dengan orang lain, pengulangan kata secara berkali-kali, gangguan bahasa, *Ecocalia*, dan *mutism* (Hasanah et al, 2020). Anak dengan gangguan autisme mengalami keterlambatan pada proses perkembangannya yang berdampak pada kemandirian seorang anak.

Fenomena peningkatan jumlah anak autis di Indonesia dalam pada periode tahun 2020-2021 sebanyak 5.530 kasus autis yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Melihat prevalensi kasus *autism* yang tinggi di Indonesia perlu adanya perhatian khusus dari berbagai kalangan, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Untuk Kota Bontang, pada saat ini belum diperoleh angka pasti mengenai jumlah anak autis akan tetapi menurut Dinas Kesehatan Kota Bontang data sementara pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 13 anak autis di Kota Bontang. Akan tetapi, apabila melihat banyak nya layanan terapi khusus bagi anak autis, jumlah pasien autis di Kota Bontang diperkirakan \pm 100-150 anak autis. Kondisi Kota Bontang sebelum menjadi kawasan perkotaan merupakan sebuah desa yang ramai akan kapal perdagangan dan pada tahun 1989 Bontang resmi menjadi Kota administratif (Murlianti & Nanang, 2021). Saat ini Kota Bontang dikenal sebagai Kota industri terbesar di Indonesia dengan banyak nya perusahaan-perusahaan industri yang beroperasi di Kota Bontang, yang mana beberapa perusahaan tersebut memberikan *impact* cukup serius pada masalah kesehatan masyarakat, salah satunya adalah autis.

Faktor penyebab tumbuhnya anak-anak autis di Kota Bontang belum pasti sampai saat ini. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor-faktor kemungkinan anak lahir dan tumbuh dengan autis. Faktor pertama adalah kualitas udara Kota Bontang yang kurang baik, dikutip dari Bontangpost pada tahun 2019 pada tanggal 7-8 september bahwa kondisi udara masuk dalam kategori cukup memprihatinkan, dimana kualitas udara Kota Bontang pada saat itu mencapai angka 174 dan 165, artinya masih dalam kategori tidak sehat. Menurut salah satu pengamat lingkungan menerangkan bahwa kemungkinan polusi udara meningkat diakibatkan dari kawasan pabrik. Terdapat perusahaan multinasional yaitu PT. Pupuk Kaltim yang bergerak pada industri pupuk dan amoniak (Purba et al., 2017) dimana perusahaan tersebut mengeluarkan limbah berupa polusi udara, apabila dihirup terlalu sering terutama pada ibu hamil akan menjadi peluang melahirkan anak dengan autis dan memberikan dampak cukup serius bagi penderita anak autis di Kota Bontang.

Faktor kedua adalah dari segi kualitas air laut, dimana kualitas air laut Kota Bontang mengalami penurunan secara kimia, fisik, dan biologi akibat aktivitas industri di sekitar wilayah perairan Kota Bontang, seperti PT. Indominco Mandiri, yang mana aktivitas pertambangan tersebut tidak jarang menyebabkan banjir bagi Kota Bontang dalam kurun waktu lima tahun sekali (Murlianti & Rupang, 2023) sehingga arus banjir tersebut mengalir pada sungai-sungai dan laut Kota Bontang, hal ini sangat berdampak khusus nya pada daya guna dan hasil guna (Wahyuningsih et al., 2021) yang dapat mempengaruhi terhadap bahan pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat Kota Bontang, khususnya para ibu hamil. Kedua faktor tersebut sejalan dengan pernyataan dr. Melly Budhiman, SPKJ sebagai Ketua Yayasan Autisma Indonesia (YAI) bahwa faktor lingkungan terutama polusi udara dan adanya zat kimia seperti *mercuri* yang terdapat pada ikan laut yang tercemar limbah menjadi pemicu anak dengan autis.

Melihat prevalensi autis cukup tinggi di Kota Bontang, sehingga didirikannya Pusat Layanan Autis (PLA) pada 1 Desember 2015 sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kota Bontang terhadap anak-anak autis, dimana lembaga ini dapat diakses oleh seluruh masyarakat Kota Bontang terutama bagi masyarakat kurang mampu agar dapat mengoptimalkan kesembuhan pada anak-anak mereka.

Menjadi orang tua dari anak autisme bukan persoalan yang mudah, orang tua mengalami tingkatan stress yang lebih tinggi apabila dibandingkan orang tua yang merawat anak normal dan masalah perkembangan lainnya. Orang tua dihadapi berbagai masalah yang kompleks dimulai dengan berkaitan terhadap dirinya sendiri (orang tua) bahkan tekanan sosial yang diterima orang tua dari lingkungan sosial, sehingga hal tersebut mempengaruhi psikologis para orang tua.

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autis serta untuk mengetahui kendala yang dialami orang tua dalam merawat anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "**Pengalaman-Pengalaman Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di Pusat Layanan Autis Kota Bontang.**" Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak autis. Selain itu, diharapkan dapat memberikan dukungan sosial terhadap orang tua serta anak autis.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Kota Bontang. Lokasi penelitian yang akan menjadi tempat untuk mencari informan dan menggali informasi adalah Autis Center Bontang, dimana wilayah tersebut merupakan salah satu pusat terapi bagi anak autis di Kota Bontang. Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai pengalaman-pengalaman orang tua yang

memiliki anak penyandang autisme di Kota Bontang. Melalui penelitian kualitatif, penulis memperoleh data yang utuh mengenai pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autis yang telah diamati dalam bentuk fenomenologi.

Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam berdasarkan pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autis di Kota Bontang dengan melakukan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.

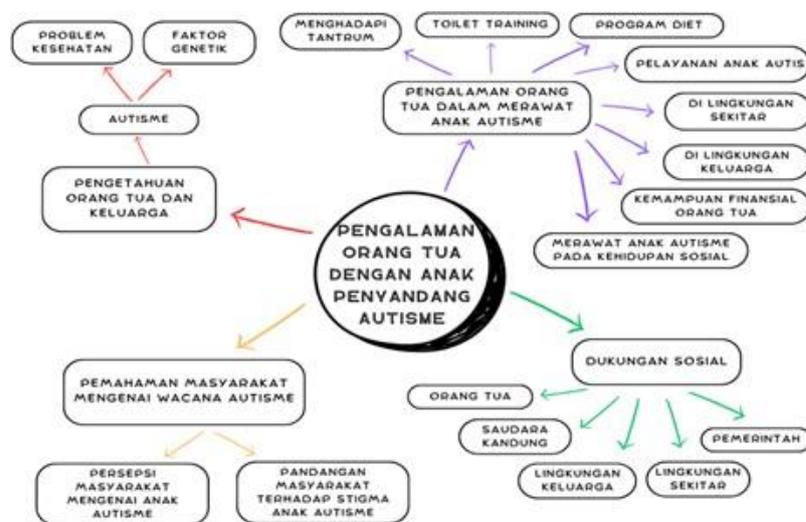
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yaitu wawancara secara mendalam dengan bertanya langsung kepada informan yang memiliki anak autis dilengkapi dengan catatan lapangan (field note), pedoman wawancara dan menggunakan tape recorder untuk merekam hasil wawancara. Selanjutnya hasil penelitian yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Penulisan skripsi ini berfokus pada pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Pengetahuan orang tua dan keluarga mengenai autisme.
2. Pengalaman orang tua dalam merawat anak autis.
3. Dukungan sosial yang diperoleh orang tua serta anak autis.
4. Pemahaman masyarakat mengenai wacana autisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Autis Spectrum Disorder (ASD) atau biasa disebut autis merupakan gangguan yang terjadi pada sistem sarafnya, sehingga hal ini berpengaruh terhadap aktivitas keseharian individu autis baik dalam perilaku maupun kemandirian anak autis. Gejala anak mengalami autis dapat diamati pada usia sekitar tahun kedua sampai tahun ketiga setelah lahir. Oleh karena itu orang tua yang memiliki anak autis wajib memiliki pengetahuan dan memahami mengenai autis agar mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak autis.

Gambar 1.1



Bagan Orang Tua Anak Autisme

Jumlah pasien terdiagnosa autis yang datanya berhasil diperoleh melalui catatan Pusat Layanan Autis Bontang pada tahun 2023 sebanyak 24 pasien. Dari Total 24 data pasien tersebut, sebanyak 9 pasien yang dianalisa oleh penelitian ini dengan kategori autis yang berbeda-beda. Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa para orang tua mengalami berbagai pengalaman selama masa pengasuhan anak autis.

3.1. Pengetahuan Orang Tua Dan Keluarga Mengenai Autisme

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang telah didapatkan melalui data maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pemahaman mengenai autis dan faktor-faktor terjadinya *autism*. Beberapa faktor kesehatan menjadi peluang muncul nya *autism* pada anak, seperti faktor kesehatan mental atau stress selama masa kehamilan berkaitan adanya peluang melahirkan anak dengan autisme. Tidak hanya itu, faktor kesehatan dengan terjadinya masalah-masalah kesehatan tertentu pada bayi berkaitan adanya peluang anak tumbuh dengan kondisi autisme. Akan tetapi, apabila selama masa kehamilan perkembangan janin dalam kondisi baik dan kesehatan anak ketika masih bayi dalam kondisi baik, kemungkinan potensi anak tumbuh dengan autis disebabkan oleh faktor lingkungan terutama polusi udara dan adanya zat kimia seperti merkuri yang terdapat pada ikan laut yang tercemar limbah menjadi pemicu anak dengan autisme.

(Murlianti et al., 2022) menjelaskan dampak dari hegemoni perusahaan-perusahaan tambang terhadap masyarakat sekitar, dimana masyarakat menghirup kualitas udara dalam kategori tidak sehat akibat aktivitas pertambangan sehingga hal ini berdampak pada kesehatan masyarakat setempat. Peristiwa ini juga terjadi di Kota Bontang, dimana terdapat beberapa perusahaan tambang yang beroperasi di Kota Bontang dengan aktivitas pertambangan yang menghasilkan polusi udara dengan kategori tidak sehat, sehingga apabila kualitas udara dihirup oleh ibu hamil, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya peluang anak tumbuh dengan autisme. Hal ini sejalan dengan penelitian *Harvard School Of Public Health* mengatakan bahwa wanita yang tinggal di 20% lokasi dengan tingkat polusi udara yang tinggi memiliki kemungkinan 50% lebih besar untuk memiliki anak dengan *autism* dibandingkan mereka yang tinggal 20% pada area rendah terpapar polusi udara.

Selain faktor kesehatan pada masa kehamilan dan problem kesehatan ketika anak masih bayi, faktor genetik dapat memicu terjadinya autisme pada anak. Terdapat satu informan pada penelitian ini yang dihadapkan dengan kasus autisme adanya faktor genetik keluarga, yang mana pada anak pertama di diagnosis autisme dan kondisi serupa terjadi pada anak kedua yang dinyatakan dokter mengalami gangguan yang sama yakni autisme.

3.2. Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Autis

Merawat anak penyandang autisme bukan hal yang terbilang mudah oleh sebagian orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak dengan memperhatikan perkembangan tingkah laku dan menciptakan rasa aman bagi anak autisme. Dalam merawat anak autisme tidak jarang orang tua mengalami beberapa kendala yang berdampak pada psikologis orang tua, sehingga dalam merawat anak autisme dibutuhkan kesabaran yang ekstra. Berikut merupakan pengalaman-pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme.

a. Pengalaman Menghadapi Tantrum

Orang tua dengan anak autisme dihadapkan masalah dalam mengontrol perilaku anak autisme yang terbilang rumit sehingga orang tua membutuhkan kesabaran yang ekstra dalam menghadapi perilaku dan memahami keinginan anak. Tantrum yang dialami oleh anak autisme dapat terjadi dimana saja. Dari tujuh informan yang telah diwawancarai terdapat satu informan memiliki kekhawatiran apabila anak mengalami tantrum di tempat umum, orang tua mengalami perasaan malu dan ketidakbebasan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Kemudian, kendala yang dihadapi beberapa orang tua adalah ketika mengantar anaknya untuk melakukan sesi terapi, terkadang anak menunjukkan perilaku melawan seperti menangis dan mengamuk hal ini dapat terjadi sebagai salah satu cara agar anak menghindari kelas terapi. Tidak hanya itu, terdapat dua informan dihadapkan situasi cukup serius ketika anak mengalami tantrum, terkadang anak merusak barang di sekitarnya dan menunjukkan perilaku tidak dapat terkendali yaitu melukai orang-orang yang ada disekitarnya. Para informan sepakat bahwa dalam menghadapi tantrum pada anak autisme dibutuhkan kesabaran yang ekstra dan merasakan perasaan khawatir apabila tantrum pada anak autisme dapat melukai diri mereka sendiri.

b. Pengalaman Berdasarkan Toilet Training

Salah satu tantangan yang sering dihadapi orang tua dalam merawat anak autisme dan membutuhkan jangka waktu lama adalah proses pembelajaran *toilet training* kemandirian buang air kecil dan buang air besar pada anak autisme. Anak autisme pada penelitian ini memiliki reaksi yang beragam terhadap proses *toilet training*, yang mana merasa ketakutan terhadap suasana kamar mandi, dan tidak paham dimana boleh melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di tempat yang tepat, sehingga orang tua menunggu kesiapan mental anak dalam proses *toilet training*.

c. Pengalaman Berdasarkan Program Diet

Salah satu perawatan yang dilakukan orang tua dalam merawat anak autisme adalah menerapkan program diet *gluten* dan *casein*, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya agresivitas pada anak yaitu tantrum. Diet yang diterapkan oleh orang tua memberikan dampak pada kurangnya perilaku tantrum pada anak dan aktivitas keseharian anak autisme jauh lebih tenang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu Bulan Febry KD, SKM, MM bahwa untuk memperhatikan asupan makanan pada anak autisme dengan menghindari makanan dengan kandungan *gluten*, *casein*, *phenol*, dan tambahan makanan lainnya yang berpotensi munculnya sikap agresif terhadap otak.

d. Pengalaman Berdasarkan Pelayanan Anak Autis

Orang tua yang memiliki anak autisme sering dihadapkan kendala terutama pada mengakses layanan khusus pada anak autisme. Tidak sedikit orang tua serta anak autisme dihadapkan kendala dalam mengakses layanan khususnya pada bidang pendidikan. Terdapat satu informan pada penelitian ini tidak menerima perlakuan yang baik dari salah satu sekolah berbasis pendidikan inklusi di Kota Bontang, sehingga hal ini sempat berdampak pada psikologis orang tua, dimana ibu sempat mengalami stress, sedih dan marah atas peristiwa yang terjadi pada anaknya.

e. Pengalaman Berdasarkan Lingkungan Sekitar

Memiliki anak dengan gangguan autisme menimbulkan stress serta kekhawatiran bagi setiap orang tua. Terutama kekhawatiran orang tua apabila anaknya mengalami pengucilan atau *bullying* pada lingkungan bermain anak, baik di sekolah atau di lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam penelitian ini terdapat dua orang tua yang dihadapkan pada masalah pengucilan terhadap sang anak pada lingkungan bermain anak,

hal ini terjadi minimnya pengetahuan anak terhadap isu autisme dan minimnya rasa menghormati terhadap anak-anak penyandang autisme. Sehingga hal ini sedikit berdampak pada psikologis para orang tua, akan tetapi orang tua paham bahwasannya tidak semua anak paham akan kondisi yang dialami oleh anak-anak mereka.

f. *Pengalaman di Lingkungan Keluarga*

Sebagian orang tua bahkan keluarga besar malu untuk mengatakan memiliki anak atau saudara penyandang autisme, bahkan tidak sedikit orang tua serta keluarga menganggap autisme merupakan aib dan beban yang harus ditutupi. Pada penelitian ini terdapat satu orang tua yang tidak menerima dukungan sosial mengenai kondisi anaknya yang terdiagnosa autisme, keluarga informan tersebut malu untuk mengakui bahwa memiliki saudara penyandang autisme, sehingga menyebabkan perasaan rendah diri terhadap kondisi sang anak. Stereotip ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga besar mengenai isu autisme, sehingga keluarga besar tidak dapat menerima kondisi anak autis dengan baik.

g. *Kemampuan Finansial Orang tua*

Memiliki anak autis menyebabkan keluarga dihadapkan pada masalah finansial. Mengingat pengeluaran untuk biaya kontrol dokter, terapi, obat-obatan, dan sebagainya, tentu saja mengeluarkan biaya yang terbilang tidak murah. Akan tetapi, para orang tua sepakat bahwa mampu dan diusahakan untuk membiayai kebutuhan sang anak, karena sudah menjadi bagian dari tanggung jawab dari orang tua untuk memastikan kondisi dan kebutuhan anak tercukupi dengan baik.

h. *Pengalaman Merawat Anak Autisme Pada Kehidupan Sosial*

Penyandang autisme dapat survive pada kehidupan sosial. Namun, tidak semua anak dengan autisme dapat survive, hal ini tergantung tingkatan autis yang dialami oleh anak autis tersebut, apabila tergolong kategori ringan dapat survive pada kehidupan sosial sedangkan pada kategori berat akan sulit untuk dapat survive pada kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu orang tua dengan kategori autisme berat sehingga adanya kemungkinan tidak dapat survive pada kehidupan sosial. Untuk saat ini penanganan yang diterapkan memastikan kondisi kesehatan anak dalam kondisi baik dan memastikan lingkungan sekitar anak aman dan nyaman, sehingga anak tidak merasakan kecemasan mengenai lingkungan sekitarnya. Sedangkan, untuk keenam orang tua lainnya masih melakukan usaha-usaha positif untuk meningkatkan perkembangan anak autis agar dapat survive pada kehidupan sosial.

3.3. Dukungan Sosial Terhadap Orang Tua Dengan Anak Autis

Orang tua yang memiliki anak autisme membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sosial mereka berada baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, Lembaga Pemerintahan, dan sebagainya. Dari keseluruhan hasil wawancara yang telah didapatkan melalui data maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh para orang tua dari lingkungan sosial mereka berada baik dari lingkungan keluarga besar, lingkungan sekitar secara signifikan berpengaruh terhadap psikologis orang tua, dimana orang tua memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi dalam merawat anak autis. Selain itu, dukungan sosial yang diperoleh orang tua melalui Lembaga Pemerintahan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak autis, dimana tersedianya layanan terapi gratis di Pusat Layanan Autis Bontang yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat terutama bagi masyarakat kelas menengah kebawah sehingga dapat memberikan penanganan yang baik untuk anak-anak autis. Tidak hanya itu Pemerintah memberikan fasilitas yang mendukung untuk anak autis khususnya dalam bidang pendidikan agar dapat menempuh pendidikan sama seperti dengan anak-anak lainnya dengan tersedianya pendidikan berbasis inklusi di Kota Bontang.

Tidak hanya orang tua saja yang membutuhkan dukungan sosial, akan tetapi anak autis memerlukan dukungan sosial khususnya dari keluarga inti meliputi orang tua dan saudara kandung anak autis. Dukungan yang diperoleh anak autis dari lingkungan keluarga inti dengan memberikan perhatian, rasa aman serta nyaman, memberikan penanganan yang baik, dan menerapkan penanganan terapi di rumah salah satunya rutin melakukan komunikasi terhadap anak, sehingga dukungan-dukungan sosial yang diperoleh anak autis dari lingkungan keluarga inti memberikan dampak positif terkait perkembangan potensi anak autis.

3.4. Pemahaman Masyarakat Mengenai Autis

Pada kehidupan sosial tidak jarang anak autis serta orang tua sering mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan masyarakat. Stigma negatif yang diperoleh masyarakat terhadap anak autis dapat mempengaruhi aktivitas sosial anak dan berdampak terhadap psikologis orang tua. Masyarakat pada penelitian ini memberikan pandangan positif terhadap anak autis serta orang tua dengan belajar memahami kondisi anak autis dan memberikan dukungan terhadap anak autis serta orang tua, sehingga dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap isu *autism*, maka anak penyandang autisme dapat bersosialisasi di lingkungan lebih luas dan orang.

4. KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai *autism*, orang tua paham bahwa *autism* merupakan masalah kesehatan dan harus ditangani secara medis.

2. Kemampuan para orang tua untuk menangani anak penyandang autisme berbeda-beda dari segi finansial. Para orang tua sepakat bahwa mampu dan diusahakan untuk mencukupi kebutuhan anak autisme.
3. Orang tua dihadapkan berbagai tantangan dalam merawat anak autis, salah satunya kurangnya dukungan sosial yang diterima orang tua dari lingkungan sosial mereka berada.
4. Dalam merawat anak autisme pada kehidupan sosial dengan kondisi anak kategori autisme berat maupun autisme ringan, memberikan usaha-usaha yang positif bagi perkembangan anak dan memastikan kondisi kesehatan anak autis dalam keadaan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Z. (2019). Waduh, Kualitas Udara di Bontang Memburuk. https://bontangpost.id/waduh-kualitas-udara-di-bontang-memburuk/#google_vignette
- Astarini, D. (2020). Peran Aktif Orangtua Dan Guru Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>
- Campisi, L., Imran, N., Nazeer, A., Skokauskas, N., & Azeem, M. W. (2018). Autism spectrum disorder. *British Medical Bulletin*, 127(1), 91–100. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldy026>
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 3, 288–301.
- Hasanah, N. S., Irfan, N., & Shanty, K. (2020). Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). 1(3), 207–223. <https://doi.org/10.1234/jah.v1i3.4168>
- Iasha, A. E. B., & Masykur, A. M. (2022). Anakku “Berbeda” (Pengalaman Menjadi Ibu Dari Remaja Autis). *Jurnal EMPATI*, 11(1), 32–43. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33358>
- Kardilah, N., Gunawan, I. K., & Budiman. (2018). Studi tentang Kepedulian Pemerintah Kota terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bontang. *Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 711–722.
- Murlianti, S., Demartoto, A., Johansyah, M., & Agustiorini, S. (2022). The Hegemony Of The Coal Mining Corporation, The Destruction Of The Kutai Rice Barn Center And The Damage To The Living Space Of Transmigrants. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(8), 620–635. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i8.556>
- Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutic Analysis of Village Lockdown to Prevent the Transmission of the Covid-19 Pandemic in Bontang Kuala Village, Bontang, East Kalimantan, Indonesia. *Proceedings of The 5th International Academic Conference on Humanities and Social Sciences*, September, 19–21. <https://www.dpublication.com/proceeding/5th-iachss/>
- Murlianti, S., Nanang, M., Rahman, A., & Rustam. (2023). Local Wisdom Identification of Peatland Management in Inland Villages of Nunukan Regency, North Kalimantan, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 444, 1–13. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344403014>
- Murlianti, S., & Rupang, P. (2023). Analisis Wacana Penggunaan Air Bekas Lubang Tambang Untuk Sumber Air Baku Pdam Kota Bontang: Alternatif Solusi Kebutuhan *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi ...*, Fitriyanti 2016, 1–3. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/61%0Ahttps://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/download/61/61>
- Prof. Dr, Mega Iswari Biran, M.pd & Dr. Nurshastuti, M. p. (2018). *Pendidikan Anak Autisme* (Tim Pena (ed.)).
- Purba, J., Sri Murlianti, & Nanang, M. (2017). Masyarakat Bugis diaspora di Bontang abad XX.
- Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Teacher Interpersonal Communication Approach In Improving Social Interactions Of Autistic Children. 1(2), 174–180.
- Siti, A., Marlina, E., & Effendy, D. I. (2020). Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 271–288. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.1977>
- Tarigan, A. F. (2019). Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang. 17, 43–52.
- Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Endang*, 13(2).
- Harvard School of Public Health. Exposure to high pollution levels during pregnancy may increase risk of having child with autism. <https://www.hsph.harvard.edu/news/press-releases/exposure-to-high-pollution-levels-during-preg-nancy-may-increase-risk-of-having-child-with-autism/> (diakses 26 juli 2023)